

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA)**

###### **a. Hakikat Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA)**

Pelajar Profil Rahmatan lil Alamin, yang disebut juga profil pembelajaran, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peserta didik yang memiliki perilaku, sikap, dan gaya berpikir yang menjunjung tinggi prinsip universal Pancasila dan menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan perilaku manusia, termasuk bangsa dan kesatuan, serta kehancuran global. Selain itu, profil peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kritis, seperti pemecahan masalah, metakognisi, komunikasi, kolaborasi, inovasi, kreativitas, literasi informasi, ketakwaan, perkalian, dan moderasi dalam amalan keagamaan.

Profil pembelajaran memiliki komitmen yang kuat terhadap saling pengertian, toleransi terhadap orang lain, prinsip menghargai komunikasi baik verbal maupun fisik, dan menghormati tradisi. Kehadiran profil pelajar di tengah kehidupan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dunia yang tidak terlalu menghakimi dan lebih emosional. Profil pembelajaran selalu dalam proses mewujudkan kebahagiaan, kepuasan, dan hidup sehat baik dunia maupun akhirat bagi setiap manusia, bahkan seluruh alam semesta. Profil pembelajaran dirancang untuk menjawab satu pertanyaan utama, yaitu profil (kompetensi) peserta didik yang serupa dengan apa yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan Indonesia.

Pelaksanaan penguatan PPRA mengacu kepada Peraturan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 mengatur tentang penerapan kurikulum merdeka di madrasah. Pernyataan tersebut memperjelas bahwa Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA) berasal dari kegiatan intrakurikuler. Namun berdasarkan keefektifan kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan siswa, diperlukan integrasi sehingga

madrasah dapat melaksanakan proyek modifikasi profil siswa agar lebih “alamiin” dengan pembelajaran intrakurikuler. Salah satu cara satuan pendidikan dapat membantu masyarakat dan/atau dunia kerja adalah dengan mengikutsertakan mereka dalam proyek peningkatan profil pembelajar Pancasila (KEMENAG RI, 2022) .

Profil pembelajaran menekankan pada faktor internal yang berkaitan dengan sejarah pribadi, ideologi, dan bangsa-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks bangsa Indonesia di abad 21 yang saat ini sedang menjalani Revolusi Industri 4.0 dan moderasi dalam umum. Terdapat beberapa tema dan temuan dalam profil pembelajaran yang menunjukkan bahwa profil pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif tetapi juga pada sikap dan kinerja sesuai dengan laporan diri sebagai warga negara Indonesia dan secara tidak langsung sebagai warga dunia:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
- 2) Berkebhinekaan global
- 3) Bergotong-royong;
- 4) Mandiri;
- 5) Bernalar kritis
- 6) Imajinatif.

Terkadang, pelajar juga menyampaikan nilai-nilai global yang moderat, baik saat mereka belajar sebagai pelajar Indonesia maupun sebagai warga global. Ciri-ciri moderasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Berkeadaban (ta'addub);
- 2) Qudwah (Keteladanan);
- 3) Muwāṭanah kewarganegaraan dan kebangsaan;
- 4) mengambil tawassu (tengah jalan);
- 5) Tawāzun (Berimbang);
- 6) Tegas dan lurus (I'tidāl);

- 7) Musāwah (kesetaraan);
- 8) Syūra, atau Musyawarah
- 9) Tasāmuh (toleransi);
- 10) Inovatif dan menyenangkan (taṭawwur wa ibtikār).

Istilah *Rahmatan Lil Alamin* di dalam Alquran tidak spesifik dijelaskan namun dari beberapa nilai yang disebutkan di atas menjelaskan point penting bahwasannya pelaksanaan PPRA tidak lekang dari perintah agama Islam yang bersumber dari Alquran. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Maidah (5) : 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ الْآ  
تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini cukup instruktif dalam menjelaskan apa yang terjadi ketika adil terjadi. Allah bahkan mengatakan bahwa ada korelasi langsung antara kesopanan dan amoralitas. Dalam ayat ini, dinyatakan bahwa terlepas dari bagaimana perasaan kita terhadap orang lain, bahkan anggota keluarga kita sendiri, kita harus selalu bertindak sesuai dengan hak-hak setiap manusia. Karena Allah adalah Dzat yang mengetahui segala sesuatu yang dilakukan atas nama-Nya, maka segala sesuatu dilakukan karena Allah (Arafah, 2022).

Pesan dari ayat ini dapat diambil sebagai seruan untuk selalu menegakkan kebenaran dengan adil, tanpa terpengaruh oleh prasangka atau emosi negatif. Sikap adil menjadi landasan moral yang kuat, dan melibatkan diri dalam

tindakan keadilan dianggap sebagai tindakan yang mendekatkan diri kepada takwa dan ketaatan kepada Allah.

### **b. Prinsip-Prinsip PPRA**

Dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut:

- 1) Holistik, yaitu istilah yang mengacu pada proses melakukan suatu kegiatan terhadap suatu topik secara obyektif dengan memperhatikan keterkaitan berbagai aspek untuk memahaminya secara komprehensif.
- 2) Kontekstual, mengacu pada pendekatan yang mendasarkan kegiatan pendidikan pada fakta-fakta yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Fokus pada siswa, artinya alur pembelajaran mendorong pembelajar menjadi subjek pembelajaran, aktif membimbing proses pembelajaran secara mandiri, termasuk memiliki kemampuan memilih dan menyempurnakan materi proyek sesuai dengan kebutuhannya. .
- 4) Eksploratif mengacu pada kemampuan menciptakan ruang fleksibel bagi proses pengembangan pribadi dan intelektual, baik struktural maupun organik.
- 5) Kebersamaan, artinya seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah royong dan saling bekerjasama.
- 6) Keberagaman, yaitu seluruh kegiatan di madrasah yang dilaksanakan secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal.
- 7) Kemandirian, artinya segala kegiatan di madrasah merupakan prakar)

- 8) Kebermanfaatan terkait, segala kegiatan yang dilakukan di madrasah harus memberikan dampak positif bagi siswa, madrasah, dan masyarakat.
- 9) Keagamaan, artinya setiap kegiatan di madrasah dilaksanakan dalam rangka berdoa kepada Allah SWT.

Prinsip PPRA sejalan dengan Hadis Rasulullah SAW tentang Toleransi dan Keagamaan. Adapun bunyi hadis tersebut ialah:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْهَنْدُوسِيَّةُ السَّمْحَةُ

*“Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’.” (HR Bukhari).*

Makna dari tafsir hadis diatas Jakfar mengutip makna toleransi dari Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan bahwa istilah "*Tasamuh*" mengacu pada sederhanaan beragama mengacu pada agama yang didasarkan pada kemudahan. Sebagai kesimpulan, ia mengatakan bahwa hadis ini mendorong umat Islam untuk bersikap toleran dan rendah hati dalam interaksi interpersonal (muamalah), tidak menindas orang lain atau meminimalisir masalah mereka (M. Jakfar, 2016).

Religiusitas yang toleran dalam hal ini adalah Islam yang mengajarkan umatnya untuk bersikap baik dan menyesuaikan keimanannya sesuai dengan keinginan keadaannya. Paham merupakan hasil ijtihad dan tidak dapat diterapkan dengan mudah karena paham yang diajarkan didasarkan pada akal dan keyakinan yang dapat dibuktikan kebenarannya. Tidak ada seorang pun yang benar-benar dapat memahami suatu pelajaran yang tidak mereka pahami. Adapaun benar atau salah diterapkan secara kepada otoritas Allah yang Maha Mengetahui., begitupun QS Al-An'am:108

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ

عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya : Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*

Subki dalam penelitiannya menafsirkan ayat diatas dengan menjelaskan Dengan demikian, orang dengan harga diri yang rendah merasa sulit untuk menghadapi masalah mereka dalam situasi yang tidak terlalu penting bagi mereka. Panggilan penghakiman seperti itu akan menghasilkan Mereka mengidentifikasi apa yang tidak mereka sukai. Yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu muslim terhadap tuannya, Yang Maha Mulia dan Maha Agung (Subki et al., 2021).

### c. Manfaat PPRA

Projek penguatan profil pelajar pancasila dan prodil pelajar rahmatan lil alamin mempunyai manfaat untuk seluruh satuan pendidikan diantaranya:

- 1) Satuan pendidikan
  - a) Menetapkan program pendidikan tunggal yang dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan setempat.
  - b) Menekankan pentingnya pendidikan sebagai sumber daya vital bagi masyarakat secara keseluruhan dalam rangka melanjutkan pendidikan.

- 2) Pendidik

- a) Untuk meningkatkan hasil belajar, mengembangkan kemampuan guru yang berpengalaman untuk berkolaborasi dengan guru berpengalaman lainnya.
  - b) Meningkatkan kompetensi sebagai sarana persiapan dan kemajuan pendidikan.
  - c) Kontribusi aktif terhadap peningkatan mutu pendidikan.
- 3) Peserta didik
- a) Memberi ruang terbuka untuk peserta didik dalam mengembangkan potensi, kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar.
  - b) Memberi pengalaman yang nyata pada peserta didik untuk menumbuhkan rasa kepedulian pada lingkungan dan komunitas sekitar.

#### **d. Strategi Pelaksanaan PPRA**

Strategi Pelaksanaan PPRA Sebagai identitas kecil dalam suatu komunitas, madrasah beroperasi. Di dalam madrasah terdapat sistem kedisiplinan yang dapat dikembangkan melalui pelajaran kehidupan sehari-hari, shalat, dan puasa. Proses ketigan ini merupakan salah satu aspek kurikulum tersembunyi yang menghambat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk melaksanakan profil pelajar, dapat dilakukan melalui tiga strategi berikut ini:

##### **1) Memanfaatkan Kokurikuler**

Proyek penguatan profil pelajaran rahmatan lil alamin tergolong proyek intrakurikuler. Proyek ini akan dilaksanakan dengan menggunakan beberapa tema yang telah diputuskan. Dalam satu tahun akademik, proyek ini akan dibagi menjadi beberapa proyek kecil dengan alokasi waktu sekitar 20–30% dari keseluruhan waktu pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, proyek ini akan diintegrasikan

ke dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari upaya untuk mengubah secara moderat karakteristik dan keyakinan agama siswa.

## 2) Terintegrasi/Terpadu

Profil pembelajaran rahmatan lil alamin dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum intrakurikuler melalui profiling proyek penguatan. Pendidik akan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran tersebut dengan mengintegrasikan pembelajaran intrakurikuler untuk memenuhi persyaratan profil pembelajaran rahmatanlil alamin. Program pendidikan ini dapat diintegrasikan dengan masyarakat melalui berbagai model pembelajaran berbasis lapangan atau masalah. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, potensi, dan karakternya secara menyeluruh dan seimbang.

## 3) Tinjauan Kurikulum Integratif

Profil pembelajaran Rahmatan Lil 'Alamin dapat ditingkatkan dengan kegiatan kolaboratif e-learning yang dipimpin oleh para pendidik yang berkomitmen memahami profil siswa dan kegiatan e-learning seperti karyawisata, OSIS, PMR, dan kegiatan terkait lainnya. Dari keempat strategi tersebut, pihak madrasah dan guru dapat memilih sesuai dengan kondisi dan ketersediaan perbekalan sehari-hari di madrasah. Dengan demikian, pelaksanaan proyek dapat menyelaraskan kurikulum dengan visi dan ajaran Rahmatan Lil'Alamin, memastikan bahwa pendidikan karakter dan agama diintegrasikan secara efektif ke dalam lingkungan pendidikan.

### e. Tahapan Pelaksanaan PPRA

Untuk melaksanakan kegiatan proyek ini, maka diperlukan langkah-langkah alur perencanaan sebagaimana berikut ini

- a) Membentuk tim fasilitator proyek
  - 1) Kepala madrasah menunjuk Tim sebagai fasilitator atau manajer proyek.



- 2) Waktu harus diatur untuk merencanakan, mengatur, dan menyelesaikan tugas untuk setiap kelas.
  - 3) Tim terdiri atas Koordinator Proyek Madrasah, Koordinator Proyek Tahap atau Kelas, dan Peserta sesuai dengan kebutuhan Madrasah.
- b) Mengidentifikasi tingkat kesiapan Madrasah Kepala Madrasah dan tim fasilitator merefleksi dan menentukan kesiapan madrasah dengan melihat kriteria sebagai berikut:
- 1) Langkah pertama: jika pembelajaran berbasis proyek tidak menjadi bias madrasah.
  - 2) Tahap Perkembangan: apakah madrasah mempunyai struktur yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (yaitu, melaksanakan penilaian rutin dan kegiatan pendidikan melalui pembelajaran berbasis proyek).
  - 3) Langkah berikutnya: jika madrasah mempunyai sistem yang melindungi sekaligus merendahkan perempuan.
- c) Merancang alokasi, tema, dan dimensi. Profil pembelajaran siswa dan topik proyek harus dipertimbangkan secara cermat oleh fasilitator sebagai titik fokus atau tujuan pembelajaran. Merancang jumlah proyek dan jangka waktu yang dibutuhkan. (dimensi dan tema proyek disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasah)
- d) Menguasai proyek modul Tim fasilitator menyajikan modul proyek sesuai dengan tesiapan rata-rata madrasah: mengidentifikasi bawahan (tujuan proyek), Meningkatkan cakupan proyek, durasi, dan kualitas; meningkatkan aktivitas dan sumber daya proyek.
- e) Merancang strategi pelaporan proyek. Tim fasilitator menyusun atau merencanakan strategi pengelolaan dan pelaporan hasil proyek (Direktorat KSKK Madrasah, 2022).

Dengan demikian Implementasi Profil Pelajar Rahmatann Lil'alamin melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan dengan cara:

- 1) Membentuk tim fasilitator atau project manager yang berkomitmen penuh terhadap keberhasilan kegiatan PPRA di lingkungan Dinas Pendidikan.
- 2) Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan Madrasah, baik dari kebijakan internal maupun sistem eksternal, guna memfasilitasi kegiatan pembelajaran profil proyek.
- 3) Koordinator proyek akan memulai dengan menentukan profil siswa dan nama Rahmatan Lil Alamin sebagai tujuan yang ingin dicapai selama pelaksanaan proyek, serta memahami kemampuan siswa dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah..
- 4) Tema dan jadwal proyek, yang ditentukan berdasarkan kebutuhan dan keinginan madrasah. Tema proyek harus dipilih secara hati-hati dan akurat sehingga kegiatan yang berkaitan dengan tema tersebut dapat memberikan informasi dan mempengaruhi proses pengembangan sikap netral gender. Agar PPRA dapat berjalan dengan lancar dan konsisten, mohon juga dilakukan penyesuaian slot waktu yang diperlukan.
- 5) Setelah menentukan parameter (dimensi, nilai, tema proyek dan alokasi waktu), seluruh aspek tersebut di atas digabungkan dan disempurnakan agar modul proyek lebih sistematis. Memanfaatkan modul proyek sebagai panduan dan dukungan selama pelaksanaan PPRA
- 6) Menyelesaikan proyek secara menyeluruh. Selama fase implementasi ini, kegiatan proyek dipandu oleh bimbingan dan instruksi untuk membantu peserta memahami konsep moderasi dalam keberagaman, serta untuk mengembangkan dan memperkuat keterampilan manajemen diri peserta.

- 7) Langkah selanjutnya adalah fasilitator menyesuaikan strategi pengelolaan dan evaluasi proyek, termasuk memberikan umpan balik dan analisis hasil proyek kepada peserta pelatihan. Penilaian ini, sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan peserta didik untuk mencapai karakter yang sesuai dengan dimensi pelajar pancasila dan nilai-nilai pelajar rahmatan lil 'alamin yang sudah ditentukan. Selain itu, penilaian juga digunakan sebagai alat untuk membantu fasilitator memahami keberhasilannya dalam mendobrak sikap moderasi..

## 2. Kurikulum Ekstrakurikuler Keagamaan

### a. Definisi Kurikulum

Kurikulum sebagai alat yang merancang, melaksanakan dan mengevaluasi dunia pendidikan memiliki makna khusus yang terbagi secara epistemology dan terminology. Menurut Zainuri dalam bukunya berjudul Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan menjelaskan secara Epistemologi kurikulum berasal dari Bahasa Yunani *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berasal dari dunia olahraga Yunani kuno yang bermakna suatu jarak yang harus ditempu oleh atlet pelari dalam mencapai garis finish.

Dalam tinjauan pendidikan Kurikulum dalam Bahasa latin disebut *circle of instruction* yang memiliki arti “suatu lingkaran pengajar” dimana guru dan murid terlibat di dalamnya. Sedangkan secara terminologis, kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan yang memiliki pengertian sejumlah pengetahuan atau materi pelajaran yang wajib ditempuh dan diselesaikan peserta didik dalam mencapai suatu tingkatan atau ijazah (Zainuri, 2018).

Lebih lanjut dalam penelitian Dani dan Zulkifli menjelaskan bahwa kurikulum ialah sesuatu yang sangat penting dan wajib ada dalam proses

pendidikan, sebab dengan adanya kurikulum semua praktik dalam pendidikan akan berjalan dengan baik karena kurikulum berisikan pedoman yang mengandung konsep landasan dalam mencapai tujuan pendidikan (Dani & Zulkifli, 2023).

Pendapat selanjutnya dari Hermawan mengemukakan bahwa kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat dalam kegiatan pembelajaran, namun mencakup segala aspek yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik dengan tujuan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Hermawan et al., 2020).

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup berbagai elemen, seperti materi pelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran.

#### **b. Komponen – komponen Kurikulum**

Sebagai suatu acuan dalam pendidikan, kurikulum terbagi menjadi menjadi beberapa komponen yang ada satu sama lain dan saling mengikat dan berikatan. Komponen – komponen tersebut antara lain:

##### 1) Tujuan

Tujuan merupakan harapan atau arah yang akan dicapai dan sudah disusun sesuai rencana. Proses belajar mengajar hendaknya mengacu kepada tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional

##### 2) Isi / Materi

Materi berisis pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan berhubungan dengan aspek sosial, moral serta intelektual.

### 3) Metode

Metode ialah teknik untuk menyampaikan materi dalam mencapai tujuan kurikulum. Metode menjadi penting sebab pelaksanaannya harus diatur sebelum guru di kelas memulai materi yang akan disampaikan.

### 4) Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan bahan dan materi yang disampaikan yang diukur melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Widodo, 2023).

### 5) Organisasi

Organisasi dalam komponen kurikulum dimaksudkan agar penyusunan materi ajar yang akan disampaikan dilakukan secara runtun dan sistematis. Misalnya dalam pelajaran fiqh materi tentang shalat, maka organisasi materinya di runtun dari pengertian, dalil shalat, syarat sah shalat, tata cara shalat dan lain-lain.

## **c. Tujuan dan Fungsi Kurikulum**

Tujuan kurikulum adalah tujuan yang tidak dapat dipenuhi oleh program studi, kelompok belajar, atau sekolah mana pun, melainkan didasarkan pada tujuan kelembagaan. Kurikulum didasarkan pada klasifikasi tujuan pendidikan atau kategori tugas yang berkaitan dengan sesi belajar intensif. Selain itu, outcome kurikulum yang diharapkan berkaitan erat dengan prinsip-prinsip yang mendukung pengembangan kurikulum tertentu. Misalnya, jika suatu kurikulum dirancang dengan menggunakan kerangka klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) sebagai ide sentralnya, maka tujuan kurikulum akan lebih terfokus pada pemenuhan tujuan pembelajaran siswa dan secara

bertahap bergeser ke arah peningkatan keterampilan kognitif atau intelektual.

Hampir tidak mungkin membahas tujuan kurikulum hanya dengan satu filsafat, yaitu satu teori atau model kurikulum pendidikan tertentu yang konsisten dan konsekuen, untuk memajukan pendidikan dengan perangkat yang begitu kompleks. Oleh karena itu, untuk mengakomodasi tuntutan dan tantangan pendidikan yang sangat kompleks, model eklektik sering digunakan. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi hasil terbaik dan membuat semua filsafat tersedia. Oleh karena itu, dalam menentukan tujuan pendidikan harus dipertimbangkan dengan lebih matang.

Selanjutnya Kurikulum merupakan tulang punggung suatu sistem pendidikan yang merinci rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi-fungsi kurikulum memainkan peran krusial dalam membentuk, mengelola, dan menilai pengalaman belajar peserta didik. Dalam pengantar ini, akan diuraikan beberapa fungsi utama kurikulum yang mencerminkan kontribusi pentingnya terhadap proses pendidikan. Adapun fungsi-fungsi kurikulum sebagai berikut:

- 1) Fungsi Penyesuaian

Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara yang tidak merusak. Karena lingkungan itu sendiri bersifat dinamis dan selalu berubah, maka setiap individu harus mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang dinamis pula. Pada dasarnya, lingkungan juga perlu disesuaikan dengan keadaan masing-masing individu. Letak fungsi kurikulum sebagai alat pengajaran memastikan bahwa setiap individu memiliki rasa percaya diri penyesuaian dengan baik.

## 2) Fungsi Integrasi

Fungsi kurikulum adalah untuk mengidentifikasi individu-individu swasta yang terintegrasi. Karena setiap individu adalah bagian dari masyarakat, maka mereka yang terintegrasi akan memberikan kontribusi dalam proses pembenahan atau integrasi masyarakat..

## 3) Fungsi Diferensiasi

Fungsi kurikulum adalah untuk mengidentifikasi individu-individu swasta yang terintegrasi. Karena setiap individu adalah bagian dari masyarakat, maka mereka yang terintegrasi akan memberikan kontribusi dalam menegakkan atau mengintegrasikan kembali masyarakat.

## 4) Fungsi Persiapan

Kurikulum bertujuan untuk mempersiapkan siswa sehingga mereka dapat melanjutkan studi lebih lanjut untuk mata pelajaran yang lebih menantang, seperti studi lanjutan di sekolah yang lebih kompetitif atau pembelajaran berbasis komunitas. Kemampuan untuk belajar lebih lambat sangatlah penting, karena sekolah tidak mungkin menyediakan semua yang dibutuhkan siswa atau bahkan merangsang rasa ingin tahu mereka.

## 5) Fungsi Pemilihan

Ada dua hal yang selalu berkaitan: perbedaan (differensasi) dan seleksi (seleksi). Menganalisis perbedaan berarti memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menentukan apa yang diinginkannya dan mempertajam pikirannya. Kedua hal itu merupakan kebutuhan bagi masyarakat umum yang menjunjung tinggi sistem demokrasi. Untuk mengembangkan banyak kemampuan tersebut, kurikulum harus fleksibel dan terbuka.

#### 6) Fungsi Diagnostik

Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum yang akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Fungsi kurikulum yang berbeda-beda dilaksanakan oleh kurikulum secara menyeluruh. Fungsi-fungsi tersebut memberikan wawasan tumbuh kembang peserta didik, dimulai dari sudut pandang filosofi pendidikan dan tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan yang bermotivasi tinggi (Elisa, 2017).

#### d. Konsep Dasar Pembelajaran Ekstrakurikuler

Dalam menentukan suatu konsep pembelajaran yang dalam pembahasan ini mengangkat tentang Ekstrakurikuler. Pembahasan konsep diawali dengan mencari tahu makna secara Bahasa dan istilah dari Ekstrakurikuler. Secara etimologi Ekstrakurikuler memiliki dua frasa kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler”. Ekstra artinya wujud dari hasil perubahan yang terjadi daripada kegiatan yang selalu dilakukan sehari-hari. Sedangkan kata “Kurikuler” adalah suatu hubungan kepada kurikulum yang dimana perangkat mata pelajaran dapat diterapkan pada institusi baik tingkat sekolah atau universitas demi tercapainya suatu program pembelajaran yang dirancang, dilaksanakan agar tercapainya juga suatu tujuan pendidikan (Hamdani, 2021).

Secara istilah Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan dilakukan baik di dalam ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan wawasan peserta didik, serta juga mengarahkan pengembangan minat bakat dan membentuk karakteristik peserta didik (Supiani et al., 2020). Dalam melaksanakan pembelajaran Ekstrakurikuler, suatu institusi baik sekolah atau madrasah hendaknya melakukan rumusan perencanaan dan pelaksanaan sebagai acuan dalam mencapai tujuan pendidikan.



Pendidikan di madrasah yang sedang peneliti lakukan mengaitkan dengan teori di atas dengan membagi kegiatan menjadi tiga yaitu:

- 1) Kegiatan Ekstrakurikuler, adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar mata pelajaran
- 2) Kegiatan intrakurikuler, kegiatan pendidikan dalam inti mata pelajaran
- 3) Dan kegiatan ko-kurikuler ialah kegiatan pendidikan melalui pengawasan untuk menyentuh konsep keagamaan dan proses keilmuan dalam komunitas keagamaan dalam lingkungan masyarakat.

Seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada umumnya yaitu syafari dakwah, praktik lapangan, tahfizh dan penyelenggaraan fardhu kifayah. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menyentuh aktivitas di lingkungan masyarakat umum. Dan produk dari ekstrakurikuler tersebut yang diciptakan oleh suatu madrasah atau sekolah nantinya menyiapkan peserta didik yang siap berbuat ditengah-tengah masyarakat baik sedang proses jalannya pendidikan maupun dinyatakan lulus dari pendidikan.

#### **e. Tujuan Pembelajaran Ekstrakurikuler**

Dalam melaksanakan pembelajaran tentunya ada tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran Ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan di luar jam pelajaran memiliki tujuan yang membangun dalam integritas suatu pembelajaran. Karenanya tujuan pembelajaran menurut peneliti ialah :

- 1) Mengoptimalkan dalam pengembangan pembelajaran studi, minat, dan bakat serta keterampilan peserta didik: Maksudnya adalah untuk mengembangkan secara maksimal kemampuan belajar akademis, minat, bakat, dan keterampilan siswa melalui pendekatan yang terintegrasi.

- 2) Mendukung peserta didik dalam kegiatan keagamaan sehari-hari dan memahami ilmu agama secara kaffah: Artinya adalah memberikan dukungan dan pembinaan kepada siswa dalam praktik keagamaan sehari-hari, serta memastikan pemahaman agama yang komprehensif (kaffah) dan menyeluruh.
- 3) Menjadikan peserta didik yang religius, memiliki akhlak dan berakidah yang kokoh dalam kehidupannya sehari-hari: Tujuannya adalah untuk membentuk siswa agar memiliki keteguhan dalam berakidah (keyakinan) dan akhlak yang mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memiliki karakteristik sifat kenabian seperti amanah, tabligh, fathanah, istiqomah, dan bertanggung jawab: Ini merujuk pada pengembangan karakter siswa agar memiliki sifat-sifat yang terkait dengan kepemimpinan dan keteladanan seperti yang diajarkan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, seperti amanah (amanah), tabligh (menyampaikan), fathanah (kecerdasan), istiqomah (konsistensi), dan tanggung jawab.
- 5) Berjiwa moderat dan bertoleransi dalam kehidupan beragama: Artinya adalah membangun sikap yang moderat dan toleran dalam menjalankan kehidupan beragama, menghormati perbedaan keyakinan, dan menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan beragama.

#### **f. Peran Pembelajaran Ekstrakurikuler**

Dalam pembelajaran Ekstrakurikuler yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu guru atau mentor yang memiliki keahlian di bidangnya dan mendapat persetujuan dari kepala sekolah. Kegiatan ini dibuat dengan berbagai macam bentuk seperti olahraga,

kesenian, keagamaan atau apapun yang mendukung kemampuan minat dan bakat peserta didik.

Menurut Lutviyana pelaksanaan Ekstrakurikuler harus diperhatikan secara matang agar kegiatan tersebut tak hanya berlangsung dengan baik namun bermanfaat bagi peserta didik untuk masa sekarang dan masa yang mendatang, tidak menjadi beban bagi peserta didik, memanfaatkan sebaik-baiknya lingkungan sekitar dan tidak mengganggu kegiatan utama pembelajaran atau intrakurikuler (Hidayah, 2019). Selanjutnya disimpulkan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler memiliki tujuan untuk pengembangan prestasi, keterampilan dan karakteristik yang berinovasi kreatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Penerapan kurikulum menguraikan dua jenis Ekstrakurikuler: wajib dan pilihan, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81 A Tahun 2013. Kurikulum esensial adalah program yang harus diselesaikan oleh siswa yang terdaftar di dalamnya, kecuali mereka memiliki kondisi tertentu yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam program. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan merupakan program yang dapat dilaksanakan oleh siswa berdasarkan kebutuhan dan minat masing-masing.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Individual yaitu prinsip ini menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus sesuai dengan potensi, bakat, dan minat masing-masing peserta didik. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan yang paling sesuai dengan diri mereka, sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan minatnya secara optimal.
- b) Pilihan yaitu kegiatan ekstrakurikuler harus berdasarkan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik. Hal ini memastikan

bahwa siswa terlibat dalam kegiatan yang mereka minati dan tidak merasa terpaksa.

- c) Keterlibatan aktif yaitu prinsip ini menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dan berkontribusi dalam setiap kegiatan yang mereka ikuti, sehingga memperoleh pengalaman yang berharga.
- d) Menyenangkan yaitu kegiatan ekstrakurikuler harus dilaksanakan dalam suasana yang disukai dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini penting untuk menjaga minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan, sehingga mereka merasa senang dan antusias.
- e) Etos kerja yaitu prinsip ini bertujuan untuk membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan untuk memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin, dan bertanggung jawab.
- f) Kemanfaatan social yaitu kegiatan ekstrakurikuler harus memberikan manfaat bagi kepentingan masyarakat. Peserta didik didorong untuk melaksanakan kegiatan yang berdampak positif bagi lingkungan sekitar dan masyarakat luas, sehingga mereka belajar untuk berkontribusi dan berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan potensi, keterampilan, dan karakter siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Prinsip-prinsip ini juga mendukung tujuan pendidikan holistic.

### **g. Jenis – jenis Ekstrakurikuler Keagamaan**

Pendidikan eksterkurikuler adalah di luar kelas melalui metode pembelajaran dan pengajaran kooperatif untuk mendukung pertumbuhan siswa sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minatnya melalui kegiatan yang dipilih secara khusus oleh guru dan/atau penyelenggara untuk memberikan pengajaran di luar kelas yang berkualitas tinggi dan menarik. ruang kelas.

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) Peristiwa yang mempunyai komponen kelanjutan yang kuat adalah peristiwa yang dilakukan secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu, misalnya pendidikan Islam, Hadrah, PMR, dan lain sebagainya.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler berkala atau sesaat, yaitu kegiatan yang dilakukan sehari-hari saja. Contohnya antara lain: turnamen, pertandingan, wisata karya, bakti sosial, dan lain-lain.(Masrukhi, 2018).
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat ekologis adalah jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu, misalnya:
  - a) Pramuka, Mengajarkan keterampilan kepramukaan, kepemimpinan, dan kerjasama melalui kegiatan yang rutin diadakan setiap minggu.
  - b) PMR (Palang Merah Remaja), melatih siswa dalam pertolongan pertama dan kegiatan kemanusiaan, diadakan secara berkala untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran sosial.
  - c) Hadrah, kelompok seni yang berfokus pada kesenian Islami, khususnya seni musik dan pujian yang diadakan secara teratur.

- d) Dakwah Islam, program yang memfasilitasi siswa untuk belajar dan mengajar tentang ajaran Islam, biasanya diadakan dalam bentuk kajian rutin, diskusi, dan pengajaran agama.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sewaktu-waktu saja, misalnya:
- a) Perkemahan, acara yang diadakan secara periodik seperti kemah tahunan untuk pramuka atau acara retreat yang memberikan pengalaman belajar di luar ruangan.
  - b) Pertandingan, kegiatan olahraga atau seni yang diadakan pada waktu-waktu tertentu, seperti pertandingan sepak bola, bola voli, atau lomba seni antar sekolah.
  - c) Karya Wisata, Kegiatan kunjungan edukatif ke tempat-tempat bersejarah, museum, atau lokasi penting lainnya untuk menambah wawasan siswa.
  - d) Bakti Sosial, Kegiatan yang melibatkan siswa dalam membantu masyarakat, seperti membersihkan lingkungan, membantu di panti asuhan, atau kegiatan sosial lainnya yang diadakan sesekali. Kedua jenis kegiatan ekstrakurikuler ini saling melengkapi dalam memberikan pengalaman belajar yang holistik bagi siswa. Kegiatan yang bersifat kelanjutan membantu siswa mengembangkan keterampilan dan karakter melalui latihan dan pengalaman yang konsisten, sementara kegiatan yang bersifat periodik memberikan variasi dan kesempatan untuk belajar di luar rutinitas biasa, sehingga menambah wawasan dan pengalaman praktis siswa.

Sebaliknya, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kelas yang melibatkan pengajaran ilmu agama Islam dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang perlunya memaafkan dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan. Menaikkan suatu pengetahuan

(Mengembangkan pemahaman dan pengetahuan siswa dalam berbagai aspek keilmuan dan agama Islam), keterampilan (Mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari) , nilai perilaku (Mendorong pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab), memperluas cara berpikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya (Merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks).

Jadi, kegiatan Ekstrakurikuler adalah sebuah proyek yang diselesaikan di luar kelas. Tujuan pendidikan non-formal adalah membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan melalui pembelajaran praktis dan langsung. Selain itu, pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah metode yang digunakan selama jam pelajaran untuk membantu siswa belajar bagaimana mengatur waktu mereka secara efektif dan mengembangkan karakter positif. Ciri-ciri tersebut dikembangkan melalui jenis kegiatan pembelajaran eksperiensial yang ditawarkan Ekstrakurikuler, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kesukaan siswa..

Adapun tujuan aktivitas ekstrakurikuler, yaitu telah tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, artinya sebagai berikut:

- 1) Membuatkan potensi siswa secara optimal serta terpadu, yang meliputi talenta, minat serta kreativitas (Talanta: mengidentifikasi dan mengembangkan bakat atau kemampuan istimewa yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, seperti seni, olahraga, akademis, dan lainnya. Minat, Menggalakkan minat siswa dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan minat mereka, sehingga mereka dapat berkembang secara holistik. Kreativitas, Mendorong siswa untuk bersikap kreatif dalam

mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide baru serta solusi dalam berbagai konteks, baik di dalam maupun di luar kurikulum formal. Dengan demikian, aktivitas ekstrakurikuler diharapkan dapat menjadi wahana untuk mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi siswa dalam segala aspek yang berkaitan dengan talenta, minat, dan kreativitas mereka)

- 2) Menekankan pentingnya perilaku siswa dalam mentransformasikan lingkungan sekolah menjadi lingkungan belajar yang mencegah akibat negatif dan kesalahpahaman dalam menggunakan tujuan pendidikan. Meningkatkan potensi yang dimiliki siswa guna mencapai tujuan sinkronisasi bakat dan minat. Mendidik peserta didik menjadi masyarakat umum yang progresif, demokratis, dan menghormati keadilan masa lalu mewujudkan rakyat madani ( Berakhlak Mulia yaitu memiliki moralitas yang tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, kejujuran, ketulusan, dan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Demokratis yaitu Memiliki pemahaman dan praktik yang baik dalam prinsip-prinsip demokrasi, termasuk partisipasi aktif, penghormatan terhadap pendapat orang lain, dan pemahaman akan pentingnya kerjasama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menghormati Hak-Hak Asasi Manusia yaitu memiliki kesadaran untuk menghormati dan melindungi hak-hak dasar setiap individu, seperti hak atas kebebasan, keadilan, dan perlindungan dari diskriminasi. Mewujudkan Masyarakat Madani dimana berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang beradab, adil, dan demokratis, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi).



#### **h. Fungsi Ekstrakurikuler Keagamaan**

Secara umum, tujuan kegiatan experiential learning adalah untuk meningkatkan potensi dan rasa tanggung jawab siswa, memberikan mereka kesempatan untuk mengalami pertumbuhan sosial dalam karir akademiknya melalui peningkatan kapasitas. Fungsi dari kegiatan ekstroversi adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pengembangan: Ini adalah kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan pribadi siswa melalui persyaratan pembelajaran, pengembangan karakter, dan pelatihan tekanan teman sebaya.
- 2) Fungsi Sosial, yaitu peran kegiatan pendidikan dalam meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi situasi sosial, melatih keterampilan sosial, dan menginternalisasikan nilai-nilai moral.
- 3) Fungsi Rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menghibur dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus bisa menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- 4) Fungsi Persiapan Karir, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas (Shilviana & Hamami, 2020).

#### **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian tesis ini, penulis mengacu dan menganalisis hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan yang penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan oleh Yasni Alami dan Dudun Najmudin dari STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi Jawa Barat Tahun 2023 dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah". Metode

penelitian menggunakan Oleh karena itu, penelitian kepustakaan, yang sering disebut dengan penelitian kepustakaan, menjadi metode penelitian yang utama. Berdasarkan pantauan bahwa Madrasah dengan kelas reguler pada Kurikulum Merdeka, meskipun bertahap berakhir pada tahun ajaran 2022–2023 berdasarkan masa percobaan (Alami & Najmudin, 2023).

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indri Cantika, Muhammad Supawi, dan Hasbullah berasal dari Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Langkat. Dengan penelitian berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di Kelas XI MAN 2 Langkat”. Jenis dan Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara cermat sehingga mampu mengungkap hasilnya. Salam untuk Lil Alamin. Langkah-langkah di atas menguraikan proses pelatihan fasilitator P5-PPRA, mengidentifikasi kapasitas madrasah dalam pembelajaran berbasis proyek, serta pembuatan Modul Ajar sebagai alat pengajaran. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memastikan pelaksanaan proyek sesuai dengan pedoman pemerintah dan prinsip moderasi beragama. Semua langkah tersebut diarahkan untuk memberikan dampak positif pada profil pelajar Rahmatan Lil Alamin di MAN 2 Langkat, menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter moderasi yang kuat dalam membangun masyarakat yang beragam. Penerapan Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di Kelas XI MAN 2 Langkat telah dilaksanakan dengan baik dimana dalam Pelaksanaan dilaksanakan pada 5 tahap yaitu tahap pengenalan, kontekstual, Aksi, refleksi dan Tindak lanjut . Melalui implementasi proyek-proyek seperti Suara Demokrasi, MAN 2 Langkat berhasil tidak hanya menyampaikan konsep-konsep Pancasila melalui Profil Pelajar

Rahmatan Lil Alamin, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap aspek pelaksanaannya (Cantika et al., 2023).

3. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nuraini berasal dari Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora tahun 2023. Dengan judul penelitian “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2ra) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah”. Dengan metode penelitian berupa Kualitatif dan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Terlepas dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan proyek adalah penyelidikan yang dilakukan dengan bimbingan guru terhadap suatu topik yang menarik perhatian siswa dan menyebabkan mereka menjalani proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar menjadikan siswa menjadi pemikir yang kritis, guru yang sabar, dan peserta didik yang mampu memecahkan permasalahan yang berkaitan secara kontekstual. Pendidikan kontekstual akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap masyarakat dan lingkungan, yang pada akhirnya akan membangun kompetensi global yang dibutuhkan di abad ke-21, termasuk memperkuat proyek pembangunan jangka panjang (pembangunan berkelanjutan). Studi ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana Proyek Profil Pancasila dan Profil Rahmatan Lil Alamin diimplementasikan (Nur’aini, 2023).
4. Penelitian dilakukan Moch. Kalam Mollah dari Institut Teknologi Aditama Surabaya tahun 2024 dengan judul “Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan berbasis Kurikulum Merdeka memainkan peran penting dalam

keberhasilan pendidikan agama Islam. Untuk memaksimalkan manfaatnya, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan orang tua. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dengan baik ke dalam sistem pendidikan guna mendorong perkembangan holistik siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mollah, 2024).

5. Penelitian yang dilakukan Fitri Amaliyah dari Universitas Islam Malang, dengan penelitian berjudul “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMK Diponegoro Tumpang” Tahun 2022. Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa enam dimensi yang terdapat dalam profil pembelajaran Pancasila ditanggapi oleh proyek penelitian ini. Ada tiga konsep yang diterapkan untuk mengetahui profil pembelajaran Pancasila di mata peserta didik. Konsep yang ketiga adalah yang pertama kerjasama antara pendidikan agama Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler pamflet, yang kedua adalah pelaksanaan pendidikan agama dan yang ketiga adalah pemanfaatan silent peer review di masyarakat. Konsep yang diturunkan dari kajian pembuatan profil pembelajaran Pancasila disini dimaksudkan untuk menciptakan profil pembelajaran bagi peserta didik yang memadukan pendidikan Islam dengan pendidikan luar ruangan, serta bertujuan untuk menciptakan pandangan toleransi beragama dalam pendidikan luar ruangan (Amaliyah, 2022).
6. Penelitian dilakukan Ikhwanul Muslimin dari IAIN Kediri tahun 2023 dengan judul “Pengembangan Kurikulum Karakteristik Madrasah Berdasarkan Kurikulum Merdeka. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik kajian pustaka. Peneliti menggunakan beberapa buku, jurnal, dan data observasi yang baru diperoleh sebagai tujuan. Temuan penelitian menunjukkan

bahwa pendidikan karakter hendaknya dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran, pengembangan pribadi, dan ritual Madrasah. Karakter yang ditanamkan pada diri siswa Dikik dapat bersumber dari dua sumber yaitu spiritual dan sosial. Pendidikan spiritual terdiri dari memulai pendidikan agama yang dianut, sedangkan pendidikan sosial meliputi disiplin, jujur, tanggung jawab, santun, peduli lingkungan, dan kesadaran diri dalam berinteraksi dengan lingkungan (Muslimin, 2023).

7. Penelitian dilakukan oleh Silvia Dwi Monica yang berasal dari Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dengan judul “Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Religiusitas Siswa Di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu” tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi *expost facto*. Temuan penelitian pertama adalah dampak program pendidikan agama intensif terhadap ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 6 Kota. Dengan demikian argumen ini menunjukkan bahwa Ha adalah pembohong. Hasilnya, terdapat bukti yang mendukung hipotesis bahwa aktivitas keagamaan dalam kurikulum memiliki dampak negatif dan kecil terhadap keyakinan keagamaan siswa. Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap dampak program Ekstrakurikuler keagamaan terhadap praktik keagamaan siswa di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu, sehingga diperoleh hipotesis bahwa program ekstrakurikuler keagamaan mempunyai pengaruh negatif terhadap praktik keagamaan siswa secara parsial. Ketiga, pengaruh kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan dan Ekstrakurikuler keagamaan terhadap keyakinan keagamaan siswa di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu merupakan hasil hipotesis yang didasarkan pada observasi bahwa terdapat pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan Ekstrakurikuler keagamaan. kegiatan keagamaan terhadap keyakinan agama siswa secara bersamaan diamati (Monica, 2023).
8. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kholil Baehaqi dan Arif Rohman Hakim dari Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon dengan judul

“Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 1 Ciwaringin” tahun 2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Silabus sebaiknya digunakan sebagai pedoman dalam tugas-tugas yang telah ditentukan agar sesuai dalam penelitian. Ciri-ciri yang ditonjolkan dalam program Ekstrakurikuler ini adalah keimanan beragama dan taqwa. Karakter ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan sehari-hari. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan adalah rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Baehaqi & Hakim, 2020).

9. Penelitian dilakukan Firdaus dkk dari UIN Raden Mas Surakarta tahun 2024 dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum Madrasah Aliyah Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen telah diterapkan, namun masih terdapat beberapa tantangan karena siswa belum memahami materi secara utuh. Namun terjadinya kekurangan tersebut tidak menjadi hambatan bagi kepala madrasah dan guru dalam menjalankan kurikulum merdeka. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Firdaus et al., 2024).
10. Penelitian yang dilakukan oleh Sadam Fajar Khosidiq dengan judul *New Innovation of “Pancasila and Rahmatan lil Alamin Student Profiles” in Indonesia: Why Does Islamic Education Need It?*. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka untuk mengkaji literatur yang ada mengenai peran agama dalam pengembangan jati diri dan karakter bangsa, serta pentingnya Pancasila dalam masyarakat Indonesia. Hasil penelitian pengembangan karakter nasionalisme-religius melalui proyek penguatan profil siswa Pancasila dan Rahmatan lil Alamin di lembaga

pendidikan Islam Indonesia sangat penting untuk mempromosikan jati diri bangsa, perdamaian, dan melawan radikalisme. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan toleransi beragama, lembaga-lembaga tersebut dapat membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang harmonis. Tantangan seperti integrasi kurikulum, pelatihan guru, dan keterlibatan masyarakat harus diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi proyek ini. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menilai dampak jangka panjang dan keberlanjutan inisiatif ini dalam mencapai hasil yang diharapkan (Shodiq, 2023).

11. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari dengan judul *Integration of Pancasila and Rahmatan Lil 'Alamin Profiles in Madrasah Aliyah Al Iman Ponorogo Curriculum*. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan madrasah dalam menerapkan prinsip-prinsip kurikulum sesuai pedoman Kementerian Agama. Namun terdapat kelemahan dalam pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan khususnya bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. Implementasi proyek melibatkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan fokus pada mata pelajaran tertentu. Meskipun terdapat upaya untuk membentuk sikap peserta didik, penelitian merekomendasikan perbaikan, termasuk penambahan prinsip inklusivitas dan kesetaraan pendidikan. Melibatkan pemangku kepentingan, seperti orang tua dan organisasi yang terkait dengan PDB, juga dianggap penting. Secara keseluruhan penerapan kurikulum di MA Al Iman mencerminkan komitmen terhadap pembentukan karakter, nilai-nilai agama, dan kebangsaan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Wulandari, 2023).
12. Penelitian yang dilakukan oleh Suhelayanti, Chery Julida Panjaitan, Amiruddin, Syamsiah, dan Junaidi dengan judul *Implementation of the*

*Community-Based Merdeka Curriculum in the Design (KOM) of the Madrasah Ibtidaiyah Operational Curriculum.* Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan informan kunci berupa peneliti sendiri, kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif kurikulum mandiri memberikan kebebasan kepada guru untuk mendidik sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Madrasah ini telah mengembangkan kurikulum operasional yang mengintegrasikan proyek penguatan pancasila dan profil siswa rahmatan lil alamin melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Perancangan kurikulum operasional melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dan kepala sekolah berperan aktif dalam memastikan program berjalan sesuai jadwal. Guru harus dapat melaksanakan pembelajaran secara berbeda. Pembelajaran terdiferensiasi adalah pembelajaran yang menyediakan kebutuhan siswa yang beragam. Guru tidak bisa memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa. Guru harus dapat memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan setiap siswa yang mempunyai berbagai karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaannya antara lain, meliputi isi, proses, produk, dan lingkungan penelitian. Secara substansi dan teknis masih banyak lagi yang harus dipahami dan dipersiapkan oleh guru dalam melaksanakan Kurikulum Mandiri ini yang tidak dapat kami uraikan secara rinci (Suhelayanti et al., 2023).

13. Penelitian yang dilakukan oleh Dilla Alstra dan Dessi Susanti dengan judul *Soul Navigation for Entrepreneurs : Character Educations in Independent Curriculum Framework and Rahmatan Lil-Alamin Profile at Islamic High School.* Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek satu orang kepala sekolah dan 29 orang guru Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Padang Pariaman. Hasil penelitian menunjukkan Selain itu sekolah mempunyai tujuan yang sama dalam melaksanakan pendidikan karakter, yaitu membentuk karakter



yang baik pada setiap siswa. Sekolah mempunyai peran yang signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan agar tercermin dalam perilaku siswa. Seperti yang dilakukan MAN IC Padang Pariaman dengan menggunakan kurikulum Rahmatal Lil Alamin di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter kewirausahaan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Padang Pariaman telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam proses pembelajaran, menekankan pada pembentukan karakter siswa yang inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung dan interaksi sosial, dengan teori konstruktivisme dan pembelajaran sosial, siswa dibekali dengan keterampilan dan sikap kewirausahaan yang diperlukan untuk sukses di era digital. Namun, tantangan seperti terbatasnya waktu dan sumber daya serta integrasi konsep kewirausahaan yang efektif ke dalam kurikulum yang padat memerlukan strategi yang inovatif dan fleksibel. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi persepsi siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter kewirausahaan dan mengkaji penerapan pendekatan serupa di lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan dan memperkaya pemahaman praktik terbaik dalam karakter kewirausahaan (Alstra & Susanti, 2024).

14. Penelitian yang dilakukan oleh Karunia Hazyimara dengan judul *A New Paradigm of Madrasah Learning in the Implementation of Merdeka Curriculum*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi kekurangan pendidikan Indonesia dan mengimbangi kemajuan teknologi. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Indonesia yang menganut kurikulum Merdeka dan digunakan dalam upaya mendidik warga negara Indonesia. Paradigma baru madrasah dalam

Kurikulum Merdeka didasarkan pada penggunaan teori konstruktivisme yang memposisikan madrasah sebagai sarana pembinaan karakter dan pertumbuhan pribadi siswa, adaptif dan memanfaatkan pembelajaran yang berdiferensiasi, serta terintegrasi dengan teknologi (Hazyimara, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya yaitu tentang konsep kurikulum Ekstrakurikuler keagamaan. Kemudian persamaannya terdapat juga di peran kurikulum Ekstrakurikuler keagamaan dalam membangun karakteristik keagamaan. Adapun perbedaannya adalah focus penelitian yang akan dilakukan dilihat dari variabel konsep PPRA, sedang penelitian terdahulu membahas tentang Kurikulum 2013. PPRA dipilih dengan alasan merupakan turunan dari Kurikulum Merdeka yang berlaku di Madrasah. Selanjutnya penelitian ini melihat bagaimana implementasi PPRA jika dilakukan dalam Kurikulum Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Muhammadiyah 1 Medan.